

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Guru

a. Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.²

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

- 1) Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 2) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: mengyasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari- hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.³

Menurut Zakiah Darajat dkk, guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi :

³ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 143

1) Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.⁴

Sebagai pengajar (lecturer) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.⁵

2) Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 124

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 9

pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.⁶

3) Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.⁷

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian

⁶ DR. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989), hal. 15

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 143

tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.⁸

4) Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.⁹

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

Adapun peran dari seorang guru kurang lebih ada sepuluh peran yang biasanya disingkat dengan kata “**EMASLIMDEF**”. Akan diuraikan sebagai berikut :¹⁰

a) Educator

Saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 11

⁹ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 265-266

¹⁰ Sardiman AM , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2000), Cet 7, hal 135

b) Manager

Seorang guru adalah seorang manajer. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban seorang guru profesional. Ia selalu mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

c) Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.

d) Supervisor

Guru yang baik selalu memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

e) Leader

Guru adalah seorang pemimpin. Padanya melekat beban sebagai seorang yang harus selalu mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Ia mampu mengambil keputusan yang bijak.¹¹

¹¹ *Ibid*, hal.125

f) Inovator

Sebagai seorang inovator, guru profesional selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya.

g) Motivator

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

h) Dinamisator

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

i) Evaluator

Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.

j) Fasilitator

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk

kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.¹²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami. Sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.¹³

Sebenarnya agama Islam menganjurkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan agama Islam sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut ini.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

¹² Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hal. 30

¹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 42

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam (guru agama) asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih serta mampu mengimplikasikan nilai-nilai religius dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada peserta didiknya. Atas dasar itulah maka perilaku kependidikan yang harus ditampakkan oleh guru agama haruslah mencerminkan pribadi yang luhur dengan berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap perkataan dan tindakannya. Dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku anak didik sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dan kegiatan interaksi baik itu interaksi dengan orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mengenai standar GPAI tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 22 Tahun 2006, BAB VI Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, meliputi:

- 1) Kualifikasi Akademik GPAI, yaitu sesuai dengan UU No. 14 tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 telah mensyaratkan berijazah S1
- 2) Kualifikasi Agen pembelajaran, yang mana meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 1990), hal. 421

Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁶

a) Kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi:

1. Pemahaman terhadap peserta didik (memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik).
2. Perencanaan pembelajaran (memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan di dicapai dan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih).
3. Pelaksanaan pembelajaran (menata latar pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif).

¹⁵ Nunu Ahmad An-Nahidi. Et. All., *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an Musium Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, 2010), hal. 64

¹⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 102

4. Mengevaluasi hasil belajar (merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, menganalisis hasil evaluasi proses belajar dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum).
5. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki (memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik).

b) Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁷

1. Kepribadian yang mantab dan stabil (bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma).
2. Berakhlak mulia dan menjadi teladan (bertindak sesuai dengan norma religius yaitu iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik)
3. Kepribadian yang dewasa (menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru)

¹⁷ *Ibid.*, hal. 102-104

4. Kepribadian yang arif (menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak)
5. Kepribadian yang wibawa (memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani).

Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun banyak bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat diciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.¹⁸

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.¹⁹

c) Kompetensi Profesional

Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti

¹⁸ Sardiman AM, *Interaksi dan...*, hal 147

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik professional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
3. Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.²⁰

Kompetensi ini meliputi hal- hal sebagai berikut:

1. menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi (memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah,

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

memahami hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait, menerapkan konsep- konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari).

2. menguasai struktur dan metode keilmuan (menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar).

d) Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar yang meliputi hal- hal sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik,
2. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
3. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik maupun masyarakat sekitar.²¹

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Cet VI, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 45

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A. dalam bukunya “Antara Filsafat dan Pendidikan” yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri.²²

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.²³

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Mata kuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya

²² Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 12-13

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 15

martabat suatu bangsa terletak pula seberapa besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau “*Nation and character building*”. Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat”.²⁴

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadits:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى غَيْرِ شَاكِلَتِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: “Didiklah (persiapkanlah) anak-anakmu atas hal yang berbeda dengan keadaanmu (sekarang) karena mereka adalah makhluk yang hidup untuk satu zaman yang bukan zamanmu (sekarang)”.²⁵

Diantara keempat kompetensi tersebut sudah selayaknya bagi guru untuk menguasainya, terlebih pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang mendukung terhadap kemampuan akademik siswa.

²⁴ Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik, *Kurikulum PBM*, (Surabaya: IKIP Surabaya, 1981), hal. 9

²⁵ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 35

Sementara itu, jenis-jenis kompetensi yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Bagi seorang guru tak terkecuali guru agama Islam adalah meliputi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.²⁶

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tugas seorang guru merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala suatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi suatu dapat disahkan). Tugas seorang guru juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.²⁷

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari visi dan fungsi yang diembannya, minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendadak lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.²⁸

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal.16

²⁷ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 99

²⁸ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran, Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.56

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar-mengajar saja.²⁹

Dalam persepektif Islam, mengemban amanat sebagai guru, bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (*sifat rubbubiyah*) sebagai “*rabb*”, yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan- pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al- Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf. seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*³⁰

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat

²⁹ Zakiyah Daradjat, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hal. 264

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, hal. 932

manusia menuju kepada cahaya (*nur*) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan.

Sedangkan dari tinjauan ahli mengemukakan peran yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai pelatih, artinya seorang guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi anak didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sesuai dengan kondisi masing-masing.
- 2) Guru sebagai konselor, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, dimana anak didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru.
- 3) Guru sebagai manajer pembelajaran, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.
- 4) Guru sebagai partisipan, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik.
- 5) Guru sebagai pemimpin, artinya seorang guru diharapkan mampu menjadi seorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.

- 6) Guru sebagai panutan, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- 7) Guru sebagai pembelajar, artinya guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.
- 8) Guru sebagai pengarang, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan-nya.³¹

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apapun dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.³²

Secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai:

- 1) Perencana : mempersiapkan bahan, metode, dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar

³¹ Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003) hal. 185

³² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 4

- 2) Pelaksana: pemimpin dalam proses pembelajaran
- 3) Penilai: mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan PBM
- 4) Pembimbing: membimbing, menggali, serta mengembangkan potensi murid/peserta didik ke arah yang lebih baik.³³

Adapun tugas guru Pendidikan Agama Islam meliputi:

- 1) Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 2) Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.
- 3) Tugas administrasi, yaitu guru bertugas sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam ada dua yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat yang baik dan berkepribadian yang utama (insan kamil). Insan kamil yang dimaksud adalah pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara.

d. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan

³³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155

³⁴ Zakiyah Daradjat et.al, *Metodik Khusus*, hal. 265-267

kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.³⁵

Berdasarkan uraian diatas, seorang guru pendidikan agama Islam akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk mendidik peserta didik menjadi insan kamil.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memerhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya tersebut.³⁶ Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diemban untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing,

³⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97

³⁶ *Ibid.*, hal. 98

melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.³⁷

Sedangkan dalam proses pembelajaran seorang guru/pendidik harus bisa mengupayakan dan memperhatikan:

- 1) Kegairahan dan kesediaan murid untuk belajar.
- 2) Membangkitkan minat murid kearah yang benar.
- 3) Menumbuhkan sikap yang baik.
- 4) Mengatur proses pembelajaran dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya.
- 5) Mengerti dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan di luar sekolah.
- 6) Memahami hubungan sosial/manusiawi dalam proses pembelajaran.³⁸

2.Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

³⁷ Akhyak, *Profil Guru*, hal. 2

³⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 153

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *Paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *Paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan

Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.³⁹

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁴⁰

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan

³⁹ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11-16

⁴⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 69

mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.⁴¹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴²

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan pendidikan hendaknya hanya untuk menjadi orang yang berilmu, pembelajar, pendengar, dan pecinta ilmu. Jangan pernah mencapai tujuan yang sifatnya hanya sementara, jabatan, pangkat, dan kekayaan. Hal ini diisyaratkan dalam hadits-hadits berikut:

⁴¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 8

⁴² Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا
فَتُهْلِكَ (رواه البيهقي)

Artinya: rasulullah SAW bersabda “jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka,”. (H.R. Baihaqi).⁴³

Hadits diatas menjadi landasan pendidikan. Hadits كُنْ عَالِمًا (jadilah ahli ilmu) memerintahkan untuk memilih jalan ilmu, pencari ilmu, menjadi pendengar dan pecinta ilmu, dan dilarang menjadi orang kelima karena akan menjadi penyebab kehancuran.⁴⁴

Hadits tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau pendengar ilmu, atau pecinta ilmu. Itulah hakikat tujuan dari pendidikan, yakni memiliki ilmu, bukan tujuan lain, maksudnya jangan jadi selain dari yang empat tersebut seperti pemalas, pembenci ilmu, perusak ilmu, dan lain sebagainya. Terlebih jika tujuan pendidikan diorientasikan untuk memperoleh kekayaan duniawi.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).⁴⁵

⁴³ Hasbiyallah dan Moh Sulhan, *Hadits Tarbawi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 12

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 15

⁴⁵ Imam An-nawawi; Penerjemah: Arif Rahman Hakim, *Riyadhus shalihin*, (Solo: Insan kamil, 2011), hal. 602

Banyak juga orang yang berfikir bahwa kekayaan dan jabatan adalah sumber kebahagiaan ada di hati, dan kebahagiaan di hati adalah ketenangan dalam berdzikir kepada Allah SWT. *Ala bidzibrillahi tathmainnul qulub'* (ingatlah hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang).

Dengan demikian, kebahagiaan menjadi tujuan dalam pendidikan, namun tujuan tersebut tidak hanya di dunia tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan ini kuncinya adalah ilmu. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه

البخارى و مسلم)

Artinya: Barangsiapa yang menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan di akhirat maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu. (HR. Bukhori-muslim).⁴⁶

Selain kebahagiaan didunia yang diperoleh melalui ilmu, maka tujuan pendidikan akan tercapai jika semuanya melalui proses belajar seperti sabda Rasulullah SAW berikut ini :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا

يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda “ barangsiapa yang dikehendaki allah menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar “ (HR. Bukhori).⁴⁷

⁴⁶ Ibid., hal. 12

⁴⁷ Ibid., hal. 13

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang

lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.⁵⁰

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al Quran dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak

⁴⁸ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 71-72

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama...*, hal. 135

⁵⁰ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 33-38

- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada keseimbangan antara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.⁵¹

3. Kajian Tentang Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.⁵² Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.⁵³

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, ketertarikan maupun perilaku.⁵⁴

Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan

⁵¹ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi...*, hal. 4

⁵² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), hal. 148

⁵³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.48

⁵⁴ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 260

nilai manusia, harga diri, dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, keprihatinan dan kerahiman.⁵⁵

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁵⁶ Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Setelah membahas tentang pengertian nilai, maka selanjutnya penulis akan membahas tentang pengertian religius. *Religie* menurut pujangga Kristen, Saint Augustinus, berasal dari “*re* dan *eligare*” yang berarti “memilih kembali”.⁵⁷ Religius merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “*religious*” berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut.⁵⁸

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek

⁵⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF,2006), hal.102

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

⁵⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 28

⁵⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), hal. 148

yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.⁵⁹

Selanjutnya muhaimin menjelaskan bahwa Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).⁶⁰

Menurut Glock & Stark, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tertentu,
- 2) Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya,
- 3) Dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, presepsi-presepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang,
- 4) Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁶¹

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam

⁵⁹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), hal.

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ *Ibid.*, hal. 293

sekitarnya.⁶² Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridlaan Allah (akhlak).⁶³

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Nilai religious merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Menurut Paul Suparno dkk, bahwa bentuk-bentuk nilai yang ada pada lingkup pendidikan, diantaranya:

1) Religiusitas

⁶² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar...*, hal.4

⁶³ *Ibid.*,

- a) Mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan
 - b) Sikap toleran
 - c) Mendalami ajaran agama
- 2) Sosialitas
- a) Penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif
 - b) Solidaritas yang benar dan baik
 - c) Persahabatan sejati
 - d) Berorganisasi dengan baik dan benar
 - e) Membuat acara yang sehat dan berguna
- 3) Gender
- a) Penghargaan terhadap perempuan
 - b) Kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan
 - c) Menghargai kepemimpinan perempuan
- 4) Keadilan
- a) Penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar
 - b) Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang
 - c) Keadilan berdasarkan hati nurani
- 5) Demokrasi
- a) Menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati
 - b) Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan
- 6) Kejujuran

- a) Menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama
- 7) Kemandirian
- a) Keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan.
 - b) Mengenal kemampuan diri
 - c) Membangun kepercayaan diri
 - d) Menerima keunikan diri
- 8) Daya juang
- a) Memupuk kemampuan untuk mencapai tujuan
 - b) Bersikap tidak mudah menyerah
- 9) Tanggung jawab
- a) Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup
 - b) Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban
 - c) Mengembangkan hidup bersama secara positif
- 10) Penghargaan terhadap lingkungan
- a) Menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang
 - b) Mencintai kehidupan
 - c) Mengenali lingkungan alam dan penerapannya.⁶⁴

Nilai dasar dalam pendidikan Islam mencakup 2 dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah.⁶⁵ Berdasarkan tema-tema dalam Al-Qur'an, penanaman nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup yang

⁶⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

⁶⁵ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 92

dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dalam pelaksanaannya, harus disertai dengan penghayatan yang dalam sehingga akan memperoleh makna dari ibadah yang telah dilakukan. Penanaman nilai ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 macam yaitu:⁶⁶

1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 93

- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercakup dalam insaniyah:⁶⁷

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Al Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- e) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) *Tawadlu'*, yaitu sikap rendah hati.
- g) *Al Wafa*, yaitu tepat janji

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 95

- h) *Insyirah*, yaitu sikap lapang dada.
- i) Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- j) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l) *Al munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut:

Tabel 2.1
Macam-Macam Nilai Religius⁶⁸

No	Nilai	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari
3	Antisipatif	Biasa teliti, hati-hati dan mempertimbangkan baik buruk dan manfaat apa yang dilakukan dan menghindari sikap ceroboh dan tergesa-gesa
4	Beriman dan bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan perbuatan, menghormati orang tua, guru, teman dan sebagainya, biasa menjalankan perintah agamanya biasa membaca kitab suci dan mengaji dan bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat
5	Berani memikul risiko	Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif, mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orang tua

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 45- 53

6	Disiplin	Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab
7	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah
8	Berhati lembut	Sering berbuat baik kepada sesama; biasa berbicara dengan sopan; dan menghindari sikap pemaarah dalam melakukan sesuatu pekerjaan.
9	Berinisiatif	Mempunyai keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik; berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginannya; cerdik; berani, pandai dan mengajukan usul.
10	Berpikir matang	Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain.
11	Berpikir jauh ke depan	Biasa berpikir dahulu sebelum berbuat; berpikir untuk kepentingan sekarang dan yang akan datang.
12	Bersahaja	Bersikap sederhana; bersih rapi; sopan dan menghindari sikap boros dan berbicara jorok.
13	Bersematig	Melakukan suatu pekerjaan dengan giat; menghindari sikap malas; dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.
14	Bersikap konstruktif	Memberikan usul yang baik bagi kegiatan di rumah maupun di sekolah; dan menghindari sikap suka berbohong dan curang
15	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan; biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong
16	Bertanggung jawab	Biasa menyelesaikan tuga tepat waktu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain
17	Bertenggang rasa	Memberikan kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain
18	Bijaksana	Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik; mengingkari sikap pemaarah
19	Berkemauan keras	Biasa memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar; dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita
20	Beradab	Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila

		lewat di depan orang lain dan biasa menghargai kebaikan orang lain
21	Baik sangka	Berpikir positif; bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain
22	Berani berbuat benar	Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan
23	Berkepribadian	Biasa mengucapkan salam atau tegur sapa bila bertemu teman; sopan dan hormat pada orang tua; guru serta sesepuh; dan membuang sifat buruk seperti keras kepala dan licik
24	Cerdik/cerdas	Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas; menghindari sikap licik; dan melakukan tindakan yang tidak merugikan
25	Cermat	Terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti
26	Dinamis	Biasa bergerak lincah, berfikir cerdas atau bekerja serta mendengar nasihat/ pendapat orang lain; tidak licik dan takabbur dan biasa mengikuti aturan.
27	Demokratis	Suka bekerja sama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain; tidak licik dan takabbur dan biasa mengikuti aturan.
28	Efisien	Membiasakan diri hidup tidak berlebih-lebihan dan semua kebutuhan dipenuhi sesuai dengan keperluan; tidak boros.
29	Empati	Sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh.
30	Gigih	Memiliki dorongan kuat untuk mencapai cita-cita; belajar sungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam belajar`
31	Hemat	Membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah tidak boros; membeli barang yang hanya diperlukan
32	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
33	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
34	Kreatif	Biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat

		ide baru.
35	Teguh hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah.
36	Kesatria	Mau mengakui bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah maupun pergaulan) dan menghindari sikap dan tidakan ingkar dan bohong.
37	Komitmen	Biasa memenuhi aturan sekolah; menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan dirumah.
38	Kooperatif	Senang bekerja sama dengan teman tanpa pilih kasih, tidak sombong dan angkuh.
39	Kosmopolitan	Biasa bergaul dengan siapapun yang berbeda agama maupun budaya dan tidak bersikap kesukuan.
40	Lugas	Sering bersikap dan berperilaku wajar dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, menghindari sikap dan perilaku berpura-pura dan bersikap apa adanya
41	Mandiri	Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri
42	Mawas diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri; menghindari sikap mencari-cari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
43	Menghargai karya orang lain	Sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari meremehkan usaha dan hasil orang lain
44	Menghargai kesehatan	Sering bersikap dan bertindak yang dapat meningkatkan kesehatan dan menahan diri dari tindakan yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani.
45	Menghargai waktu	Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiakan kesempatan; biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas; dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.
46	Menghargai pendapat orang lain	Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik; menghindari meremehkan orang lain; dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain.
47	Manusiawi	Sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah, menghindari sikap sewenang-wenang dengan orang lain.
48	Mencintai ilmu	Senang bertannya, gemar membaca menggunakan waktu luang untuk belajar, belajar sepanjang masa,

		dan menghindari sikap malas.
49	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain, dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.
50	Pemurah	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain, menghindari sifat kikir, dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.
51	Pengabdian	Biasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orang tua, membantu teman yang mendapat kesusahan tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur.
52	Pengendalian diri	Sering mengendalikan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang, menghindari dari sifat lupa diri dan tergesa-gesa.
53	Produktif	Sering melakukan pekerjaan yang menghasilkan dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta menjauhkan diri dari sikap yang tidak produktif.
54	Patriotik	Selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah air dan bangsa, semangat, rela berkorban, dan menghindari sikap memecah belah.
55	Rasa keterikatan	Senang dan bangga akan kampung halamannya serta terbiasa berperilaku sesuai tradisi masyarakatnya dan tidak merasa rendah diri dengan adat dan seni daerahnya.
56	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas.
57	Ramah	Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar.
58	Rasa kasih sayang	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci.
59	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan bersikap dan berperilaku mantap dalam melakukan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.
60	Rela berkorban	Sering menunjukkan sikap dan perilaku mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois dan masa bodoh.
61	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa

		dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
62	Rasa indah	Biasa berpakaian rapi dan bersih, menghindari sikap ceroboh dan biasa menjaga ketertiban.
63	Rasa memiliki	Sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya (alam sekitar) dan terbiasa tidak jorok di rumah, sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar.
64	Rasa malu	Biasa menghindari berbicara kotor, menghindari sikap meremehkan orang lain; dan menghindari perbuatan tercela.
65	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
66	Setia	Sering berupaya untuk menepati janji guna membantu orang tua, orang lain, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.
67	Sikap adil	Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha menghindari sikap ingkar janji.
68	Sikap hormat	Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman dan guru dan berupaya untuk menghindarkan diri dari sikap tidak hormat.
69.	Sikap tertib	Sering berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah, dan berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut
70	Sikap santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orang tua, saudara, teman dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan
71	Sportif	Sering berupaya untuk mengakui kesalahan sendiri dan kebaikan orang lain di rumah dan sekolah, dan berupaya untuk tidak licik dan curang
72	Susila	Sering bersikap menghormati dan menghargai lawan jenis, baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan dan menghindari sikap dan tindakan yang mencemooh
73	Sikap nalar	Gemar belajar hal-hal baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masa depannya; tidak mudah dipengaruhi teman atau orang lain; dan terbiasa berbicara penuh alasan
74	Sikap mental	Membiasakan diri rajin, ulet, dan tekun belajar serta

		bekerja membantu orang tua demi masa depan yang lebih baik dan tidak malas dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan
75	Semangat kebersamaan	Biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun kehidupan di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya
76	Tangguh	Sering bersikap tegar walaupun digoda/ diganggu orang lain, dan menghindari sikap cengeng
77	Tegas	Bisa melakuka sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah
78	Tekun	Tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, sekolah maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan, dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orang tua
79	Tegar	Biasa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantanga dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah
80	Terbuka	Menerima nasihat baik dari orang tua, guru maupun orang lain, dan menghindari sikap keras kepala serta menutup diri
81	Taat azas	Selalu taat terhadap orang tua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah dan tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat
82	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas
83	Takut bersalah	Memulai kerja dengan tenang; memiliki kepedulian terhadap pekerjaan; bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa
84	Tawakkal	Selalu ingat kepada Tuhan; bersabar dalam melakukan sesuatu; dan bersyukur atas hasil yang diperoleh
85	Ulet	Dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai; tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam belajar di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan

Ada beberapa nilai-nilai religus mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai–nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

1) Nilai Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, jujur berarti lurus hati, tidak curang.⁶⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).⁷⁰ Secara singkat Agus Wibowo mengartikan bahwa jujur adalah orang yang berbicara dan berbuat harus apa adanya, tanpa menutupi dengan kebohongan.⁷¹

Menurut Gay Hendrick dan kate Luedeman dalam Ari Ginanjar yang di tulis dalam bukunya Asmaun sahlam:

mewujudkan budaya religious di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.⁷²

⁶⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 496

⁷⁰ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 51

⁷¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 40

⁷² Asmaun sahlam, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah...*, hal 67.

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.⁷³ Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.⁷⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya.

Kejujuran merupakan sebuah sikap keharusan dalam kehidupan berdampingan dengan orang lain demi mewujudkan terciptanya keterbukaan dan sebuah penanaman nilai-nilai agama, kejujuran dalam lingkungan sekolah dapatlah di budayakan untuk membangun generasi yang dapat menjadi representasi bangsa, seperti dalam ujian yang dilakukan terkadang ada dari beberapa siswa ada yang mencontek milik temannya saat ujian, mencontek dengan membawa buku/ hal-hal yang tidak di perbolehkan dalam ujian yang berlangsung, perilaku jujur tersebut sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan

⁷³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta : DIVA Press, 2011) hal. 36

⁷⁴ *Ibid...*, 37

adanya ketidakjujuran dapat berakibat pada kekecewaan secara individual maupun kolektif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya.

Berdasarkan hasil riset James Mc Kouzes dan Barry Z. Postner pada tahun 1993 dan 1997, menyatakan bahwa sikap jujur merupakan penentu utama kesuksesan seseorang dan kemajuan suatu negara.⁷⁵ Jujur merupakan merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan, “Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun”.⁷⁶

Mencermati kondisi masyarakat bahkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang mengalami krisis kejujuran, maka implementasi nilai kejujuran penting untuk ditanamkan di sekolah sejak dini. Hal ini sejalan dengan target pendidikan karakter yang menjadi fokus pendidikan bangsa. Indonesia saat ini. Muhammad Azmi menyatakan bahwa jujur

⁷⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 14-15

⁷⁶ Ngainun Naim, *Character Buiding: Otimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), hal. 132

merupakan etika dan nilai ajaran islam yang paling tinggi dan mulia yang dianjurkan untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak anak usia dini.⁷⁷

Uraian di atas membuktikan, bahwa nilai kejujuran merupakan salah satu nilai dasar yang diprioritaskan dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orang tua dan gurunya.⁷⁸

Indikator nilai kejujuran di sekolah menurut Agus Wibowo meliputi (1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, (2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, (3) Menyediakan kantin kejujuran, (4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan, (5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.⁷⁹

Menurut Said Hamid Hasan, menyebutkan indikator keberhasilan nilai jujur sebagai berikut: (1) Tidak menyontek dalam mengerjakan setiap tugas; (2) Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu

⁷⁷ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Cara Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. (Yogyakarta: Venus Corporation Yogyakarta, 2006), hal. 119

⁷⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16

⁷⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal. 100

pokok diskusi; (3) Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran; (4) Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas; (5) Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur; dan (6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.⁸⁰

Adapun menurut Agus Zaenul Fitri indikator keberhasilan dari nilai kejujuran di sekolah antara lain: a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. b. Tidak mencontek atau memberikan contekan. c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran. d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan. e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur. f. Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.⁸¹ Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa indikator menurut Agus Zaenul Fitri paling mendekati dalam implementasi nilai kejujuran di sekolah sesuai dengan definisi operasional kejujuran di sekolah dalam penelitian ini.

Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam setiap mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih caracara tertentu dalaam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal,

⁸⁰ Said Hasan Hamid, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal. 38

⁸¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40

kegiatan yang bersifat silang kebutuhan, bermain peran, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Peran guru di dalam kelas juga sebagai seorang model yang langsung berkomunikasi dengan siswa, maka harus mampu menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter.⁸²

Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa.⁸³ Oleh karena itu, kaitannya dengan implementasi nilai kejujuran, guru harus dapat memberikan contoh nilai kejujuran dihadapan siswa, misalnya dapat disampaikan terintegrasi dengan mata pelajaran ataupun dengan perilaku di luar kelas.

Menurut Agus Zaenul Fitri, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: a. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran. b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua). c. Pembiasaan dan latihan. d. Pemberian contoh atau teladan. e. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah, dan f. Pembudayaan.⁸⁴

⁸² Ajat Sudrajat, *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*, (Yogyakarta: UNY, 2011), hal. 150

⁸³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 27

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 45

2) Nilai Toleransi

a) Pengertian Toleransi

Toleransi berarti bersikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri.⁸⁵ Toleransi dengan demikian menunjukkan tingkat penerimaan kita terhadap sesuatu yang tidak kita setujui, karena kebutuhan untuk bertoleransi akan muncul jika ada penolakan satu pihak terhadap pihak lain. Didalam konsep toleransi terkandung baik penolakan maupun kesabaran.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁸⁶

Jadi pada dasarnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu masih sesuai dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

⁸⁵Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media) hal.138

⁸⁶ Ngainun Naim, *Pendidikan Multicultural; Konsep Dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2008), hal. 126

Dalam masyarakat demokratis seseorang berhak memiliki pandangan nya sendiri, tetapi ia akan memegang teguh pendiriannya itu dengan cara yang toleran terhadap pandangan orang lain yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendirian nya. Toleransi berbeda dengan sikap permisif, yaitu sikap serba membolehkan sesuatu. Sebagai nilai, toleransi dapat mendorong tumbuhnya sikap toleran terhadap keanekaragaman, sikap saling percaya dan kesediaan untuk bekerja sama antar pihak yang berbeda-beda keyakinan, prinsip, pandangan dan kepentingannya.

Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika perbedaan pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama”.⁸⁷ Allah berfirman dalam surat Al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”*⁸⁸

Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini seharusnya dipupuk sejak usia dini. Sekali lagi peran orangtua

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 139

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 1112

dan guru sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam diri seorang anak.⁸⁹

Ada banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai toleransi. Setiap orang pasti memiliki keinginan. Jika keinginan seseorang bertemu dengan keinginan orang lain yang tidak sama, akan terjadi benturan. Murid yang satu dengan murid lainnya juga sering berbeda keinginan. Perbedaan keinginan ini harus dijumpai. Disini, guru harus membangun pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan keinginan tersebut. Dari sekolah bisa lahir sikap toleran. Toleransi tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran menghargai perbedaan pada level kecil, yaitu kelas. Ini merupakan dasar penting membangun toleransi dalam skala yang lebih luas.⁹⁰

Ajaran agama merupakan dasar untuk membina kerukunan hidup antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kalau kita sungguh-sungguh taat pada ajaran agamanya masing-masing sebagaimana diajarkan dalam kitab sucinya. Sebab setiap agama pasti mengajarkan penganutnya untuk hidup rukun baik terhadap sesama umat beragama maupun terhadap semua umat beragama. Ngainun Naim mengatakan bahwa, reorientasi pembelajaran agama dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiusitas. Dalam beragama, bukan "*to have religion*" yang

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 141

⁹⁰ *Ibid.*,

menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi *"being religious"*. Dalam *"to have religion"*, yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan. *Kedua*, memasukkan kemajemukan, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. *Ketiga*, menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing dan mengkondisikan anak untuk menumbuhkan kembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif-normatif.⁹¹

b) Tujuan Toleransi Beragama

Berbagai konflik dimasyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan

⁹¹ Ngainun Na'im, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm 49

tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinnekaaan dan menghargai semua pemeluk agama. Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain.⁹²

Oleh karena itulah Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (*tasammuh*), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan intern umat bergama, kerukan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama.

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:⁹³

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain,

⁹² Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010), hal. 1

⁹³ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, hal. 101

akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. *Kedua*, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang di timbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga. *Ketiga*, menjunjung dan mensukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh seganap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya. *Keempat*, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

c) Landasan Toleransi Beragama dalam Islam

Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan

diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain.⁹⁴

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidak adanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.⁹⁵

Pluralitas merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level *syari'at*, *way of life*, dan peradaban, semua bersifat plural. Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah swt dalam setiap ciptaan-Nya.

Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan

⁹⁴ *Ibid*, hal. 129-130

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 111

berkeyakinan.⁹⁶ Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil *naqli* (teks wahyu), akal dan kenyataan.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁹⁷

Dalam surah Al-Baqarah ayat 256 patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah. Tidak diperkenankan adanya pemaksaan, karena memaksakan kehendak bukanlah hak manusia. Sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman sudah jelas. Kalimat larangan ini diungkapkan dalam bentuk negatif secara mutlak. “*Laa ikraaha fid din*” tidak ada paksaan untuk “memasuki agama Islam”. Menurut ahli nahwu ungkapan ini menegaskan semua bentuk pemaksaan, meniadakan pemaksaan secara mendasar.⁹⁸

Dalam ayat diatas tidak ada paksaan dalam menganut agama.

Mengapa ada paksaan, padahal agama tidak butuh sesuatu, mengapa

⁹⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal. 206-207

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 63

⁹⁸ Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an terj, As " ad Yasin*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet, 1, hal. 342-343

ada paksaan padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. (QS. Al-maidah: 48).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ مَرْجِعُكُمْ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا فَيُنَبِّئَكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,⁹⁹

Yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah menganut satu akidah maka dia terkait dengan tuntunan-tuntunannya. Dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya.

Menurut Prof. Al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 168

1. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati. Hadits Nabi SAW :

Diriwatkan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat dihadapan kami. Nabi Muhammad SAW berdiri dan kami pun berdiri. Kami berkata, "Ya Rasulullah ini jenazah orang Yahudi" Ia berkata," Kapanpun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah."

Dari Hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membedakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.

2. Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman dalam sebuah ayat di surat Yunus ayat 99: “

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.*¹⁰⁰

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 322

Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah SWT memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.

3. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri.

Allah swt. berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*Artinya: "Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."*¹⁰¹

Ayat ini diturunkan untuk memerintahkan Rasulullah SAW menegaskan kepada semua kaum termasuk kaum musyrikin bahwa : “dan katakanlah wahai

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 448

Nabi Muhammad bahwa: “kebenaran, yakni wahyu Ilahi yang aku sampaikan ini datang dari Tuhan pemelihara kamu dalam segala hal; maka barang siapa diantara kamu, atau selain kamu yang ingin beriman tentang apa yang kusampaikan ini maka hendaklah ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri, dan barang siapa diantara kamu atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka biarlah ia kafir, walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku apalagi Allah swt akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.

4. Keyakinan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah SWT mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir.

Seperti firman Allah swt. Dalam surat Al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
 ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁰²

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 159

Dalam ayat tersebut Allah melarang ummatnya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang yang dapat mendorong terhadap sikap tidak adil terhadap kaum tersebut. Jadi terhadap merekapun kita harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya. Karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah keadilan harus ditempatkan diatas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan diatas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya. Beberapa ayat Al-Qur'an diatas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Bahkan menurut Sayyid Quthb, kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.

Hal ini juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ditengah masyarakat yang heterogen, yang diwarnai ketegangan-ketegangan konflik, nabi melakukan gerakan besar yang berpengaruh bagi kesatuan ummah. Pertama, Hijrah, implikasi sosialnya terletak pada persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Bukan persaudaraan biasa, kaum anshar melapangkan kekayaanya untuk dapat dinikmati pula oleh kaum Muhajirin. Kedua, piagam Madinah, ketegangan antara Yahudi dan Muslim, baik Anshar Maupun Muhajirin, begitu pula antar kelompok lain dan juga kemajemukan komunitas Madinah membuat Nabi melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang kemudian familiar disebut Piagam Madinah konstitusi

ditanda tangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah yang meliputi Nasrani, Yahudi, Muslim dan Musyrikin. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya statement yang diangkat meliputi masalah *monotheisme*, persatuan kesatuan, persamaan hak, keadilan kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat perdamaian dan proteksi. Konstitusi tersebut memberi tauladan kita tentang pembentukan ummah, menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.

Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya, dan agama. Akan tetapi yang dilarang Islam hanya pada konsep aqidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa di campuri oleh umat non Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik. Perlu ditambahkan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini, dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya. Melainkan menerima kehendak ontologis Allah swt dalam menciptakan agama-agama berbeda-beda dan beragam.

Mengakui realitas perbedaan dan hak seorang untuk berbeda sama sekali tidak berarti syari'at dakwah mesti digugurkan.

Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya dakwah. Sebab di satu pihak, hakikat perbedaan itu sendiri sejatinya memungkinkan masing-masing fraksi yang saling berbeda untuk

melihat dirinya sebagai entitas yang memiliki kelebihan, nilai dan kebenaran, dan untuk melaksanakan hak-haknya, serta untuk mengekspresikan jati dirinya secara bebas sebagai upaya mewujudkan kelebihan, nilai dan kebenaran yang dimilikinya.

d) Toleransi dalam Pandangan Agama Islam

Agama islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, secara implisit memang mengakui toleransi dalam hidup beragama. Toleransi pengakuan akan masyarakat yang plural. Adapun pluralisme adalah sunnatullah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 118-119:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (118) Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusanNya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya (119)".¹⁰³

Seperti dalam alam raya ini, Allah menciptakan berbagai macam jenis, bentuk, iklim, dan warna yang beraneka ragam. Hal ini untuk menguji manusia atas kedekatannya kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 329-330

*Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*¹⁰⁴

Selain itu, Rasulullah SAW sebagai suri tauladan umat islam pada masa hidupnya telah melakukan hubungan jual beli dan saling memberi dengan non muslim. Hal ini diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab kitabnya Shahih Bukhari:

فَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: تَوَفَّى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَرَعَهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ

بِثَلَاثِينَ. يَعْنِي: صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

Artinya: Dari Aisyah RA. Dia berkata : Nabi telah memberikan baju besinya kepada seseorang yahudi sebagai gadai dari 30 sha' gandum.

قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ قُلْتُ: إِنَّ أُمَّي قَدِمَتْ

وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمَّي؟ قَالَ: نَعَمْ، صِلِي أُمَّكَ

Asma' bertanya kepada Nabi: “Ibuku datang menemuiku dalam keadaan ia masih musyrikah di masa perjanjian Rasulullah (dengan kafir Quraisy). Aku pun meminta fatwa kepada Rasulullah Aku berkata, “Ibuku datang menemuiku untuk meminta baktiku kepadanya dalam keadaan mengharap kebaikan putrinya. Apakah aku boleh menyambung hubungan dengan ibuku?” Rasulullah menjawab, “Iya, sambunglah hubungan dengan ibumu.”(HR. Al-Bukhari no. 2620 dan Muslim no. 2322)

Hukum toleransi pergaulan umat dalam pluralitas agama adalah sebagai berikut:¹⁰⁵

1. Kufur, bilamana rela serta meyakini kebenaran aqidah agama lain.
2. Haram, bila ada kerelaan membenaran terhadap perilaku kemaksiatan.

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 847

¹⁰⁵ Yasir Arafat, *Fiqh Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia* (Ngalah design: Pasuruan, 2007), hal. 106

3. Sunnah, bilamana terbangun kerukunan, kemanfaatan serta kemaslahatan.

3) Nilai Ketaqwaan

Menurut bahasa, kata taqwa berasal dari kata *waqaa-yaqii-wiqaayatan-waaqiayatan-waqan*, yang berarti memelihara, menjaga.¹⁰⁶

Bertaqwa menurut syari'at Islam tidak dapat terlepas dari keharusan berdisiplin melaksanakan syari'at Islam dengan mengikuti dan memelihara Sunnah Rasulullah SAW dalam segala bidang kehidupan.¹⁰⁷

Kata Taqwa merupakan isim (noun) dari kata *ittaqa*, dengan demikian taqwa adalah hal ihwal pemeliharaan dan penjagaan diri. Taqwa yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.¹⁰⁸ *Taqwallah* artinya bertaqwa kepada Allah SWT, yakni pemeliharaan dan penjagaan diri terhadap Allah dengan penuh kesadaran, pengabdian, baik terhadap perintah Allah maupun larangan-Nya.¹⁰⁹ Allah SWT berfirman pada surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*¹¹⁰

¹⁰⁶ Zuhri Hamid, *Bertaqwa menurut Syari'at Islam*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hal.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 5

¹⁰⁸ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama...*, hal. 92

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 7

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 92

Dalam Al-Quran banyak disebutkan ciri-ciri orang yang bertaqwa. Ciri utama orang yang bertaqwa ialah, “yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang maupun sempit, orang-orang yang menahan amarahnya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (Q.S. Ali Imran: 134).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.¹¹¹

Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangan-Nya dalam kehidupan ini. Karakteristik orang-orang yang bertaqwa, secara umum dapat dikelompokkan kedalam lima kategori atau indikator ketaqwaan.

- a. Iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi. Dengan kata lain, instrument ketaqwaan yang pertama ini dapat dikatakan dengan memelihara fitrah iman.
- b. Mengeluarkan harta yang dikasihnya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang terputus di perjalanan, orang-orang yang meminta-minta dana, orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban memerdekakan hamba sahaya.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 98

Indikator taqwa yang kedua ini, dapat disingkat dengan mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta.

- c. Mendirikan solat dan menunaikan zakat, atau dengan kata lain, memelihara ibadah formal.
- d. Menepati janji, yang dalam pengertian lain adalah memelihara kehormatan diri.
- e. Sabar disaat kepayahan, kesusahan dan diwaktu perang, atau dengan kata lain memiliki semangat perjuangan.¹¹²

4. Kajian Tentang Peserta Didik

a) Pengertian Peserta Didik

Ada tiga sebutan pelajar dalam bahasa Indonesia, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Sebutan murid bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.¹¹³

Sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri dan agaknya pengajaran masih berpusat pada guru. Sedangkan sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir.

¹¹² Zuhri Hamid, *Bertaqwa menurut...*, hal. 8

¹¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, hal. 165

Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.¹¹⁴

Sesungguhnya murid, anak didik, maupun peserta didik, ketiganya memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang sedang belajar kepada seorang guru/pendidik untuk menambah pengetahuannya. Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dari firman Allah.¹¹⁵

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

*Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS.An-Nahl : 43).*¹¹⁶

Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktifitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta) sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai obyek pasif yang bisanya hanya menerima dan mendengarkan saja.¹¹⁷

Menurut pendidikan agama Islam, peserta didik dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan. Secara agama Islam, peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik, mental, intelektual, maupun psikisnya.¹¹⁸

¹¹⁴ *ibid*

¹¹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 157

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 408

¹¹⁷ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan*, hal. 165

¹¹⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 123

Peserta didik merupakan *resultan* dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.¹¹⁹ Oleh karena itu daya akal dan daya rasa harus diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa anak didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi serta daya akal dan daya rasa yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Semuanya itu tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Bimbingan itu bisa berasal dari orang tua, guru maupun masyarakat sekitar.

Pada masa remaja peserta didik sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orang tua. Karena masa remaja, peserta didik emosinya belum stabil. Ahli ilmu jiwa menamakannya sebagai masa “*ambivalensi*” (kegamangan/kebimbangan). Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Seharusnya pada masa ini orang tua memperhatikan, membimbing, membina dan mendidik putra-putrinya agar

¹¹⁹ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 98

mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya sesuai fitrah dan kodratnya. Tentu melalui pendidikan agama Islam yang intensif dan kreatif.¹²⁰

Ada beberapa saran atau nasihat dari Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Heri Jauhari sehubungan dengan pembinaan dan pendidikan terhadap remaja, yaitu:

- 1) Tunjukkan pengertian dan perhatian terhadap mereka
- 2) Bantulah remaja untuk mendapatkan rasa aman
- 3) Timbulkan pada remaja bahwa dia disayang
- 4) Hargai dan hormati mereka
- 5) Berilah remaja kebebasan dalam batas-batas tertentu (kebebasan yang tidak melanggar norma-norma agama)
- 6) Timbulkan pada remaja rasa butuh akan agama
- 7) Sediakan waktu dan sarana untuk berkonsentrasi dengan mereka
- 8) Usahakan agar mereka merasa berhasil.¹²¹

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di dunia ini. Sebagaimana hadits Nabi berikut ini.¹²²

قال النبي صلى الله عليه و سلم (كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو

يمجسانه

¹²⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*..., hal. 70

¹²¹ *Ibid.*, hal. 71

¹²² A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi*..., hal. 102

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. al-Bukhari&Muslim)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

b) Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD dan SMP). Pada pasal 12 disebutkan bahwa:

- 1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan (SD, SMP, dan SMA) berhak:
 - a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
 - b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
 - c) Mendapatkan beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi dan orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - d) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

- e) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
 - f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- 2) Setiap peserta didik berkewajiban:
- a) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
 - b) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Toha pada tahun 2013 dengan judul "*Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya guru pendidikan aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa adalah memberikan nasehat pada siswa dan kerjasama dengan orang

tua siswa dalam memberikan suri tauladan pada anak, (2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa yaitu setiap paginya pada saat jam pertama guru memimpin siswa hafalan surat-surat pendek, yasin, tahlil, selain itu juga praktek ibadah langsung dan memberikan contoh-contoh kongkrit yang terjadi, (3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan yaitu kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tenteram.¹²³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shofa Fuadi pada tahun 2008 dengan judul “ *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) SMPN 13 Malang di berlakukan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, bertegur sapa, dan pembiasaan untuk hidup bersih dengan selalu membuang sampah pada tempatnya, (2) Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah menjadikan siswa berakhlak terpuji baik di sekolah maupun luar sekolah, terbukti dengan banyaknya siswa yang mampu menjalankan nilai-nilai keislaman dikehidupan sehari-hari,(3) Penerapan pembiasaan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya yaitu: fasilitas ibadah, adanya kartu monitoring sholat dhuha dan dhuhur, dan peran aktif guru-guru yang beragama islam. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah: kurangnya minat

¹²³ Mohamad Toha, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 111-112

siswa untuk melaksanakan sholat, latar belakang agama yang kurang agamis, dan sedikitnya guru agama islam.¹²⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anissa Noerrohmah pada tahun 2015 dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Proses internalisasi nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, syari’ah dan akhlak yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, kemudian guru memberikan keteladanan (contoh) untuk menarik siswa mengikutinya, setelah itu guru mengadakan berbagai kegiatan untuk mengamalkan nilai-nilai religius tersebut. Pengembangan nilai aqidah dilakukan dengan membiasakan siswa untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatannya yang diwujudkan dengan berdo’a sebelum maupun sesudah kegiatan, pengembangan nilai syariah dilakukan dengan membiasakan siswa melaksanakan ibadah di sekolah, seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan lain-lain, selain itu guru juga memotivasi siswa untuk rajin beribadah dan menjadi teladan bagi siswanya, pengembangan nilai akhlak dilakukan dengan berpartisipasi dengan orang tua karena guru dan orang tua adalah teladan bagi siswa. (2) Faktor yang menghambat proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius di SMK PGRI 1 Tulungagung yaitu kurangnya minat siswa,

¹²⁴ Shofa Fuadi, *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi NilaiNilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xii

kurangnya partisipasi guru non agama, kurangnya dukungan orang tua. Sedangkan faktor yang mendukung yaitu kepala sekolah dan pihak manajemen, sarana prasarana, absensi kegiatan siswa. (3) Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMK PGRI 1 Tulungagung yaitu cross check absensi siswa, memberikan contoh (keteladanan), memberikan contoh tidak hanya ditujukan pada siswa tapi juga guru lain, agar berpartisipasi dalam menumbuhkan nilai religius pada siswa dan berpartisipasi dengan orang tua.¹²⁵

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, lokasi penelitian dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi

¹²⁵ Anissa Noerrohmah, *Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. xiv

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		Persamaan
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang	
1.	Mohamad Toha	Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung (2012)	<p>Fokus:</p> <p>1) Upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa.</p> <p>2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa</p> <p>3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa</p>	<p>Fokus:</p> <p>1) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai kejujuran di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.</p> <p>2) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai toleransi di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.</p> <p>3) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai ketaqwaan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu Tahun Ajaran 2016/2017.</p>	Sama-sama mengangkat tema tentang mengembangkan sikap keberagamaan siswa.
			Lokasi Penelitian MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung	Lokasi Penelitian: SMP Katolik Widyatama Kota Batu	
2	Shofa Fuadi	Penerapan Pembiasaan Praktek Keagamaan dalam Internalisasi nilai-nilai Keislaman pada	1) Penerapan pembiasaan praktek keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman	Fokus: 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai kejujuran di	Sama-sama mengangkat tema tentang praktek keagamaan dalam nilai-nilai

		Siswa SMP Negeri 13 Malang (2008)	<p>2) Hasil yang dicapai melalui pembiasaan praktek keagamaan dalam menginternalisasi nilai keislaman</p> <p>3) Faktor yang mendukung dan menghambat proses pembiasaan praktik keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman</p>	<p>SMP Katolik Widyatama Kota Batu.</p> <p>2) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai toleransi di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.</p> <p>3) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai ketaqwaan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu Tahun Ajaran 2016/2017.</p>	keislaman.
			Lokasi Penelitian SMP Negeri 13 Malang	Lokasi Penelitian: SMP Katolik Widyatama Kota Batu	
3	Anissa Noerrohman	Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung (2015)	<p>1.Penerapan pembiasaan praktek keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman</p> <p>2.Hasil yang dicapai melalui pembiasaan praktek keagamaan dalam menginternalisasi nilai keislaman</p> <p>3.Faktor yang mendukung dan menghambat</p>	<p>Fokus:</p> <p>1) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai kejujuran di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.</p> <p>2) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai toleransi di SMP Katolik Widyatama</p>	Sama-sama mengangkat tema tentang upaya guru dalam menumbuhkan nilai-nilai religious pada peserta didik.

			proses pembiasaan praktik keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman	Kota Batu. 3) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai ketaqwaan di SMP Katolik Widyatama Kota Batu Tahun Ajaran 2016/2017.	
			Lokasi Penelitian SMK PGRI 1 Tulungagung	Lokasi Penelitian: SMP Katolik Widyatama Kota Batu	

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.2

Kerangka Penelitian Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.



